

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Mencari Informasi

Hasil wawancara dengan Nuri H., S.Pd. guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Jogonalan (Senin, 14 Januari 2008), mengemukakan bahwa

“Mencari informasi dari berbagai media sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya menemukan artikel di surat kabar, internet, mencatat siaran berita sebagai bahan pembelajaran”.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Drs. Bonadi, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Jogonalan (Senin, 14 Januari 2008), mengemukakan bahwa

“Siswa diharapkan bukan hanya memperoleh informasi dari guru sebagai sumber ilmu, melainkan juga memperoleh informasi dari berbagai media baik media cetak maupun media elektronik”.

Sementara itu hasil wawancara dengan Dra. Sri Widji, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Jogonalan (Senin, 14 Januari 2008), mengemukakan bahwa

“Pembelajaran berbasis mencari informasi berarti siswa lebih aktif, kreatif mencari informasi di berbagai media, tidak hanya menggantungkan atau terikat pada informasi dari guru, bahkan guru memberikan tugas pada siswa untuk mencari informasi yang sesuai dengan bahan pembelajaran. Hal ini yang akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif, kreatif, mandiri, dan mampu memberikan hasil pencarian informasinya kepada guru”.

Drs. Widiyanto, Kepala SMA Negeri 1 Jogonalan, mengemukakan beberapa kendala, antara lain:

”Dalam pembelajaran berbasis mencari informasi, dari pihak sekolah berupa terbatasnya alokasi anggaran untuk penyediaan

sarana pembelajaran. Kendala dari guru berupa keterbatasan jadwal pembelajaran, alokasi waktu, terbatasnya literatur pembelajaran, masih rendahnya kemampuan menggunakan teknologi informasi. Kendala dari penulis berupa pengaturan waktu dan materi yang belum dipahami sepenuhnya oleh siswa. Kendala sarana berupa fasilitas berupa internet yang dimiliki sekolah, referensi yang belum memadai kualitas dan kuantitasnya. Kendala dari penulis yaitu pembelajaran berbasis mencari informasi masih dianggap baru dan belum pernah diimplementasikan di SMA Negeri 1 Jogonalan (Selasa, 15 Januari 2008).

Jadi, pada intinya pembelajaran berbasis mencari informasi adalah pembelajaran yang memanfaatkan informasi baik dari media cetak maupun media elektronik sebagai bahan pembelajaran. Masalah utama dalam pembelajaran ini ialah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan bahan ajar secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terbiasa kreatif dan inovatif

Hal ini berkaitan dengan kritik masyarakat terhadap materi pelajaran yang tidak bermuatan nilai-nilai praktis tetapi hanya bersifat politis atau alat indoktrinasi untuk kepentingan nasionalisme. Metode pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan menggunakan satu metoda mengajar (Surtikanti dan Utama, 2007: 21).

Model pembelajaran yang dikembangkan untuk pembentukan pola kemandirian peserta didik ini didasarkan pada model pembelajaran

berbasis mencari informasi. Model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut

<p>Tahap pertama : Input substantive Guru memperkenalkan prosedur mencari informasi</p>	<p>Tahap kedua : Analogi langsung. Guru mengajukan pengandaian bagaimana menyelesaikan masalah</p>
<p>Tahap ketiga : Analogi personal Guru meminta peserta didik membuat pengandaian untuk menyelesaikan permasalahan</p>	<p>Tahap keempat : Membandingkan analogi. Peserta didik menjelaskan butir-butir penyelesaian permasalahan</p>
<p>Tahap kelima : Penyelesaian problem Kelompok menyelesaikan permasalahan yang siap disajikan di depan kelas</p>	<p>Tahap keenam : Eksplorasi. Kelompok memaparkan hasil di depan kelas secara bergantian dan kelompok lain menanggapi</p>
<p>Tahap ketujuh : Memunculkan analogi baru Peserta didik memberikan tanggapan di dalam kelompok maupun antarkelompok</p>	

Gambar 4
Langkah-langkah pembelajaran berbasis mencari informasi

Berdasarkan hasil survei awal dan kajian teori, kemudian dilakukan modifikasi terhadap beberapa aspek dan tahap-tahap pembelajarannya, yaitu :

- a. Presentasi materi pembelajaran. Berdasarkan temuan survei awal, guru kurang memperhatikan struktur materi dan cenderung menyajikan materi sesuai urutan isi buku paket.
- b. Bimbingan guru yang mampu mendorong peserta didik dalam pembentukan pola hidup. Hasil survei awal menunjukkan bahwa bimbingan guru lebih diarahkan pada penguasaan materi.
- c. Penggunaan media pembelajaran. Hasil survei awal menunjukkan bahwa guru masih jarang menggunakan media pembelajaran.

Kegiatan utama dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis mencari informasi adalah mengajukan dan melakukan analogi. Dengan begitu, agar peserta didik mampu mengajukan dan melakukan analogi (analogi langsung dan personal) maka guru perlu terlebih dahulu memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai materi yang sedang dibahas.

Teknik penyajian pembelajaran berbasis mencari informasi ini merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran mandiri. Langkah-langkah pendekatan ini meliputi; pemberian tugas mencari informasi, identifikasi dan penyebutan contoh-contoh data yang relevan dengan topik yang sedang dibahas, mengelompokkan contoh-contoh berdasarkan karakteristik yang dimilikinya, dan mengembangkan kategori atau nama untuk kelompok-kelompok itu. Tujuan dari teknik ini adalah mendorong peserta didik agar mampu mengembangkan sistem konseptual tentang bagaimana cara mencari informasi.

Pembelajaran diambil dari terjemahan kata "*Instructional*". Seringkali orang membedakan kata pembelajaran ini dengan "pengajaran", akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua kata tersebut. Kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik di dalam kata

pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam mengaktualisasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Dengan definisi seperti ini, kata pengajaran lingkupnya lebih sempit dibanding kata pembelajaran. Di pihak lain ada yang berpandangan bahwa kata pembelajaran dan kata pengajaran pada hakekatnya sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kedua pandangan tersebut dapat digunakan, yang terpenting adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik di antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Siswa jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah guru mempelajari kurikulum yang berlaku, selanjutnya membuat suatu desain pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa (entering behavior), tujuan yang hendak dicapai, teori belajar dan pembelajaran, karakteristik bahan yang akan diajarkan, metode dan media atau sumber belajar yang akan digunakan, dan unsur-unsur lainnya sebagai penunjang. Setelah desain dibuat, kemudian KBM atau

pembelajaran dilakukan. Dalam hal ini ada dua kegiatan utama, yaitu guru bertindak mengajar dan siswa bertindak belajar. Kedua kegiatan tersebut berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya implementasi pembelajaran itu akan menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil ini akan memberikan dampak bagi guru dan siswa.

Bagi guru sebagai dampak pembelajaran (*instructional effect*) berupa hasil yang dapat diukur sebagai data hasil belajar siswa (angka/nilai) dan berupa masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian. Jadi, ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara si belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Sedangkan ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Dimana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut; tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, anak didik/ siswa, dan adanya pendidik/guru

Di samping itu, modifikasi dilakukan pula terhadap tahap-tahap pembelajarannya yaitu melakukan penggabungan terhadap tahap pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh menjadi satu tahap. Alasannya karena tahap-tahap tersebut saling mengait. Hasil modifikasi terhadap tahap-tahap pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

<p>Tahap pertama: Input sub stantive.</p> <p>Guru mengenalkan prosedur mencari informasi</p>	<p>Tahap kedua: Analogi langsung, membandingkan, dan menjelaskan ber bagai perbedaan.</p> <p>Guru mengajukan perencanaan pemecahan masalah dan menugasi peserta didik mengidentifikasi butir-butir menyelesaikan problem</p>
<p>Tahp ketiga: Analogi per somal.</p> <p>Guru neninta peserta didik membuat penyelesaian problem</p>	<p>Tahap keempat: Eksplorasi.</p> <p>Peserta didik menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas</p>
<p>Tahap kelima: Memunculkan analogi baru.</p> <p>Peserta didik memdiskusikan hasil kerja di dalam kelompok maupun antarkelompok</p>	

Gambar 5
Langkah-langkah model pembelajaran
berbasis mencari informasi (draft awal)

Setelah diperoleh draft awal desain model pembelajaran, kemudian dilakukan pengembangan model sebelum siap diujicobakan dengan langkah-langkah sebagai berikut; mempelajari silabus mata pelajaran inovasi pendidikan, menetapkan alokasi waktu sesuai dengan topik pelajaran, mengembangkan analisis materi pelajaran, menyiapkan materi pelajaran, dan implementasi model.

Penerapan teknik tersebut di atas, peserta didik sedikit demi sedikit bisa mengemukakan atau memunculkan analogi-analogi baru terhadap materi yang sedang dibahas. Hal ini terjadi sejak pelaksanaan tatap muka kedua. Berdasarkan hasil uji coba terbatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru yang bisa ditampilkan adalah sebagai berikut

Tabel 2
Kemampuan guru mengimplementasikan draf awal desain model pembelajaran berbasis mencari informasi

Langkah pembelajaran	Kemampuan guru yang teramati	Kinerja guru yang teramati
Penyusunan rancangan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan aspek-aspek kegiatan pembelajaran 2. Menyiapkan fasilitas dan media pendukung kegiatan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan TPK 2. Mengembangkan materi pembelajaran dan strategi penyampaian 3. menentukan strategi pembelajaran 4. menentukan prosedur dan alat penilaian hasil pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> 1. menyediakan media dan bagan sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas 2. Mengatur tempat duduk peserta didik di kelas
Implementasi pembelajaran	Tahap I : Input substantif. Guru mengenalkan prosedur mencari informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. mempresentasikan materi dengan teknik penyajian “pembentukan konsep dari <i>Taba</i>“, yang dibantu dengan media dan bagan. 2. Melakukan tanya jawab terhadap materi yang sedang dibahas.
	Tahap II : Analogi langsung membandingkan analogi, dan menjelaskan berbagai perbedaan. Guru mengajukan perencanaan pemecahan masalah dan menugasi peserta didik mengidentifikasi butir-butir menyelesaikan problem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan analogi personal terhadap materi yang sedang dibahas. 2. Menjelaskan aspek-aspek yang terkait (kesamaan dan perbedaan) dengan menggunakan bagan kolom-baris 3. Memberi tugas peserta didik menjelaskan kembali dengan teknik curah pendapat. 4. Merangkum hasil pekerjaan peserta didik
	Tahap III : Analogi personal. Guru meminta peserta didik membuat penyelesaian problem Tahap IV : Eksplorasi. Peserta didik menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong dan mengarahkan peserta didik menjelaskan kembali materi yang sedang dibahas dengan teknik curah pendapat 2. Menugasi peserta didik mengajukan hasil pekerjaannya. 3. Merangkum hasil pekerjaan peserta didik di papan tulis. <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong dan mengarahkan peserta didik mengemukakan analogi baru (lain) terhadap materi yang sedang dibahas dengan teknik curah pendapat. 2. Menugasi peserta didik mengajukan hasil pekerjaannya. 3. Merangkum hasil pekerjaan peserta

	<p>Tahap V : Memunculkan analogi. Peserta didik mendiskusikan hasil kerja di dalam kelompok maupun antarkelompok</p>	<p>didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menugasi peserta didik untuk memunculkan analogi baru terhadap materi yang sedang dibahas. 2. Membahas hasil pekerjaan peserta didik dengan teknik curah pendapat, analogi mana yang kurang sesuai atau telah sesuai. 3. merangkum hasil pekerjaan peserta didik.
--	--	---

Guru mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan.

Hasil Wawancara dengan Drs. Didik S., Kepala SMA Negeri 1 Jogonalan Klaten, Sabtu, 29 Desember 2007, pukul 09.30 WIB mengemukakan bahwa

“Untuk menghadapi kritik masyarakat tersebut di atas, suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu model pembelajaran berbasis informasi (*information based learning*), yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan kemandirian, berpendapat, aktif dan kreatif” .

Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Urusan Kurikulum SMA Negeri 1 Jogonalan Klaten Senin, 7 Januari 2008, pukul 09.00 WIB

“Lebih diperhatikan lagi adalah dalam pembelajaran berbasis mencari informasi perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang tepat “.

a. Perencanaan

Agar pelaksanaan penelitian dapat tepat sasaran, maka penelitian tersebut perlu direncanakan sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rencana tindakan tersebut adalah sebagai berikut

1) Penetapan kriteria keberhasilan pembelajaran

Penetapan kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan pemecahan masalah sebagai akibat dilakukannya suatu pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat perlu. Jika kriteria tersebut tidak ditentukan sejak awal, ada kemungkinan di akhir pelaksanaan pembelajaran peneliti tidak dapat menentukan secara pasti apakah peneliti dapat menentukan secara pasti pembelajaran yang dilakukannya membawa dampak atau tidak.

2) Penetapan jenis tugas

Penetapan jenis tugas apa yang akan dilakukan harus mengacu kepada kajian teori yang telah diajukan, kemampuan guru untuk melaksanakan, kondisi siswa, ketersediaan sarana, iklim belajar di kelas dan iklim sekolah pada umumnya.

3) Penetapan alat pengumpul data

Alat pengumpul data termasuk salah satu hal yang perlu direncanakan. Ketepatan penggunaan alat pengumpul data ini sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas data yang diperolehnya. Alat tersebut akan digunakan untuk mengamati dan

mencatat semua informasi yang terjadi selama pembelajaran berbasis mencari informasi berlangsung. Karena pengumpulan data dalam pembelajaran banyak berkaitan dengan observasi, maka pedoman observasi seperti memeriksa jumlah siswa, mempersiapkan tugas, dan daftar nilai sebelum penelitian dilaksanakan.

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Mempersiapkan kelas pembelajaran
- 3) Memperispkan Lembar observasi.
- 4) Mempersiapkan tugas dan daftar nilai

b. Pelaksanaan

Hasil wawancara dengan Drs. Walidi, Senin, 7 Januari 2008, pukul 10.00 WIB mengemukakan bahwa

“Implementasi pembelajaran berbasis informasi harus dilaksanakan sesuai dengan kondisi nyata sekolah, tidak membebani wali orang tua/ wali siswa, dan siswa itu sendiri, karena keterbatasan sekolah dalam menyediakan fasilitas pembelajaran tersebut tidak harus dipaksakan, seperti internet yang belum memadai jumlahnya, majalah dinding, buku-buku perpustakaan sekolah, dan sebagian besar siswa belum berlangganan media informasi seperti surat kabar atau koran, majalah, memanfaatkan warung interet, dan sebagainya “

Dunia sekolah merupakan harapan besar kita agar tercipta sebuah proses pembelajaran berbasis mencari informasi yang mampu menciptakan suasana pemberian tugas mencari informasi dalam arti yang sebenarnya tidak dalam situasi dominatif seperti yang banyak terjadi dalam praktek pembelajaran pada umumnya. Sangat menarik dalam hal ini bila kita mampu mengimplementasikan pembelajaran

berbasis mencari informasi adalah lebih banyak mengikuti pada pembelajaran yang memberi kesempatan pada pengembangan kualitas siswa secara maksimal. Pola komunikasinya lebih bersifat mandiri dengan guru sebagai figur sentral.

Ciri-ciri konkret pembelajaran berbasis mencari informasi adalah guru mengajar, siswa diajar dengan diberi kesempatan yang luas untuk mencari informasi sebagai sumber belajar, guru dan siswa adalah subyek dalam proses belajar dan mengajar.

Pemberian tugas mencari informasi merupakan sarana yang harus ada dalam proses ini. Sehingga pembelajaran berbasis mencari informasi menjadi tanggung jawab bersama guru dan siswa. Proses pemberian tugas mencari informasi inipun tidak boleh menjadi proses yang hegemonis dan dominatif yang berpihak pada guru, namun haruslah menjadi sebuah motivasi munculnya kesadaran-kesadaran kritis baik dari guru ataupun siswa khususnya. Sehingga proses ini akan senantiasa merefleksikan antara pengalaman siswa dan guru. Di sini guru menyajikan pelajarannya kepada siswa sebagai bahan pemikiran mereka dan menguji kembali pemikirannya terdahulu ketika siswa mengemukakan hasil pemikiran atau penemuannya sendiri. Peran pendidik di sini adalah bersama-sama dengan siswa menciptakan pengetahuan sejati yang tidak bersifat dogmatis. Siswa disini diusahakan dapat mengungkapkan segala sesuatu dengan bahasa mereka, pendapat mereka, sebagai sebuah proses yang selalu menjadi dan belum selesai. Karena manusia adalah makhluk yang terus

manjawab tantangan realitas dunia agar ia dapat mengada dengan sejati, dan bukan diatur, ditentukan atau didikte orang lain.

Konsep pembelajaran berbasis mencari informasi ini tentu akan menghasilkan siswa yang mampu memandang dengan kritis terhadap dunia, mampu kemandirian bebas yang dengan demikian akan berpandangan optimis terhadap dunianya.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis mencari informasi dilaksanakan pada bulan Januari 2008, selama 2 (dua) kali pertemuan. Sumber pembelajaran berbasis mencari informasi ditetapkan materinya dalam RPP.

Pembelajaran berbasis mencari informasi akan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengorganisasi materi pelajaran, karena dalam pembelajaran berbasis mencari informasi secara umum materi pelajarannya akan seragam diserap oleh siswa. baik urutan maupun ruang lingkupnya.

Pembelajaran berbasis mencari informasi dapat digunakan apabila materi pelajaran lebih bersifat informatif atau fakta. Terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar. Sehingga dalam proses belajarnya, siswa lebih banyak mendengarkan atau bertanya tentang materi pelajaran tersebut. Secara proses pembelajaran berbasis mencari informasi dapat membentuk kemampuan siswa dalam menyimak (mendengarkan) dan membentuk kemampuan dalam bertanya.

Pembelajaran berbasis mencari informasi cenderung digunakan oleh guru apabila dalam proses belajarnya lebih banyak bentuk penyajian materi dari guru. Penyajian lebih menekankan untuk menjelaskan sesuatu materi yang belum diketahui atau dipahami oleh siswa. Alternatif metodenya cenderung dengan metode ceramah dan tanya jawab bervariasi atau metode lain yang memungkinkan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Metode tanya jawab dan metode ceramah dalam pembelajaran berbasis mencari informasi sulit dipisahkan. Melalui metode tanya jawab memungkinkan adanya aktifitas proses mental siswa untuk melihat adanya keterhubungan yang terdapat dalam materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis mencari informasi dapat digunakan apabila materi pelajaran lebih bersifat informatif atau fakta. Terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar. Sehingga dalam proses belajarnya, siswa lebih banyak mendengarkan atau bertanya tentang materi pelajaran tersebut. proses pembelajaran berbasis mencari informasi dapat membentuk kemampuan siswa dalam menyimak (mendengarkan) dan membentuk kemampuan dalam bertanya.

2. Prestasi Akademik Siswa

Pembelajaran berbasis mencari informasi dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, yaitu siswa semakin kreatif, inovatif, dan berapresiasi.

Semakin kreatif, artinya siswa semakin mampu membentuk masa depannya, memiliki kemampuan dan mengembangkan sendiri cara belajarnya dengan baik, berorientasi pada potensinya. Pendidikan berorientasi kepada potensi adalah melihat siswa dari sisi potensinya yang dapat dikembangkan. Pendidikan berorientasi kepada potensi ini tidak harus dilekatkan pada sebuah pendidikan formal, namun juga pada pendidikan orang tua, perilaku lingkungan media (tv, koran, majalah, dan lain-lain)

Semakin inovatif, artinya siswa semakin mampu belajar untuk mencari hal-hal yang baru, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang hal-hal yang belum diketahuinya. Hal ini memacu belajar siswa lebih meningkat dan optimal.

Semakin mampu berapresiasi, artinya siswa semakin mampu memahami, menghayati, menilai, dan menghargai suatu karya termasuk karya sastra.

a. Penilaian

Guru mengajar serangkaian kegiatan di mana test /ulangan dapat disamakan dengan tujuan akhir dari perjalanan itu. Bermanfaat atau tidaknya perjalanan itu tergantung dari prosesnya, yang dalam hal ini adalah belajar. Apabila dalam perjalanan kita tidak mengetahui tujuan tempat yang akan dituju bisa jadi kita ternyata menuju tempat yang salah. Hal yang sama juga dapat terjadi pada proses mengajar. Seorang guru harus tahu persis topik apa saja yang harus dipelajari

oleh siswa dalam periode waktu tertentu sebelum memulai mengajar. Agar sasaran ini tetap terjaga, maka tentukan terlebih dahulu topik-topik yang akan diuji dalam ulangan. Dengan berbekalkan susunan topik ulangan tersebut, maka setiap kali guru mengajar, fokus guru akan tetap tertuju pada topik yang akan diujikan dan bukannya melebar pada topik-topik lain

Hasil wawancara dengan Drs. Bonadi (Kamis, 3 Januari 2008, pukul 11.00), mengemukakan bahwa

“Dalam penilaian hasil belajar siswa berbasis mencari informasi lebih menekankan pada aspek psikomotor, aspek lain seperti kognitif dan afektif mengikutinya, namun perlu dilakukan secara menyeluruh”.

Dalam hal ini secara rinci dan tabulasi dapat diperiksa lampiran 4.

Sementara itu, Nuri H., S.Pd. (hasil wawancara, Jum'at, 5 Januari 2008, pukul 09.00), menegaskan bahwa

“Penilaian merupakan serangkaian menyeluruh kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan hasil belajar siswa tentang proses belajar yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”.

Dalam penilaian, efektifitas proses belajar mengajar haruslah ditinjau keefektifan komponen yang berpengaruh dalam PBM. Misalnya siswanya termotivasi untuk belajar, materinya menarik, tujuannya jelas, dan hasilnya dapat dirasakan manfaatnya

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Model Pembelajaran Berbasis Mencari Informasi

Idealnya para siswa harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis mencari informasi dalam arti yang komprehensif. Sejak penyusunan kurikulum, penentuan proses pengajaran, bahkan guru yang yang tidak disenangi seharusnya tidak bisa dipaksakan untuk mengajar. Dengan demikian proses pembelajaran berbasis mencari informasi merupakan tanggung jawab bersama dan bukan monopoli para guru. Karena boleh jadi apa yang disampaikan kepada siswa tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Para siswa di desa misalnya mereka perlu belajar cara penanaman padi yang baik, sistem irigasi, dan sebagainya, tetapi juga diberikan bekal keterampilan dan keahlian lain seperti teknologi informasi dan komunikasi, sehingga lebih efektif ketika mempraktekkan pertanian di desanya

Kalaulah demikian pembelajaran berbasis mencari informasi yang kita implementasikan maka siswa juga harus secara aktif mengadakan dalam kapasitasnya sebagai subyek dalam pendidikan. Maka diperlukan cara belajar yang tidak lagi menghafal, mengulang apa saja yang dikatakan guru, seperti robot yang diisi informasi. Sebaliknya peserta didik harus secara aktif mencari apa yang akan dijadikan kajian, bagaimana pendapat saya, dan saya tidak harus mengekor pendapat orang, termasuk guru, walaupun tidak berarti kita menolak kebenaran.

Diakui atau tidak, bentuk pembelajaran berbasis mencari informasi secara kritis cenderung untuk meningkatkan kesempatan dan kemandirian

siswa dalam proses pembelajaran, tidak hanya tergantung pada guru, tetapi mampu mengatasi jalan keluar atas kesulitan yang dihadapinya.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan model pembelajaran berbasis mencari informasi mengisyaratkan adanya hak-hak para siswa untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun makna informasi sastra. Para siswa tersebut ‘memanggil kembali’ skema internal yang telah mereka miliki dan mengoperasikannya tatkala berhadapan dengan informasi tertentu dalam rangka pemahamannya”. Melalui ‘transaksi-transaksi’-nya dengan informasi sastra, para siswa menyusun makna dalam rentangan kemungkinan yang disediakan oleh informasi sastra tersebut.

Terdapat “konstruk baru”, makna baru yang disusun berdasarkan atas serpihan informasi sastra yang digelutinya. Transaksi itu pada hakikatnya merupakan media terus-menerus antara informasi bahasa dan sastra dan siswa yang belajar Pembelajaran sastra dengan model pembelajaran berbasis mencari informasi mengisyaratkan adanya hak-hak para siswa untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun makna informasi

2. Kondisi Prestasi Belajar Siswa

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa informasi yang diperoleh siswa selama pembelajaran, dan penilaian

hasil pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator, menggunakan acuan kriteria, menggunakan sistem penilaian berkelanjutan, hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, dan sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran

Hasil penilaian prestasi belajar siswa juga dapat memberikan masukan positif kepada guru, karena dapat memberikan gambaran seberapa sukses guru dalam mengajar. Hasil ulangan juga membuka wawasan yang dapat digunakan guru untuk memperbaiki cara mengajar mereka. Dengan menentukan apakah memang ada pola tertentu untuk bisa sukses atau gagal, maka para guru dapat mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang mereka miliki dalam mengajar berikut kelemahannya dan juga rencana mengajar yang lebih baik.